



# E-PAPER PERPUSTAKAAN DPR-RI

## <http://epaper.dpr.go.id>

---

**Judul** : Dari Ukraina, Asia Menebak AS  
**Tanggal** : Senin, 07 Februari 2022  
**Surat Kabar** : Kompas  
**Halaman** : 4

Kompas\_07\_02\_22\_h.4\_dari\_ukraina

Dari Ukraina, Asia Menebak AS  
Langkah-langkah AS dalam konflik di Ukraina menimbulkan ambiguitas dan keraguan: apakah AS serius membela kepentingan Ukraina? Situasi di Ukraina bisa menjadi cermin Asia untuk membaca langkah AS.

Kris Mada

Terpisah ribuan kilometer,  
Ukraina  
dan Asia

sama-sama sedang me-  
mantau manuver Amerika Se-  
rikat. Keraguan dan kebingung-  
an pada komitmen Washington  
menjadi salah satu alasan pe-  
mantauan itu.

Wajar Kiev bingung dan ragu  
dengan Washington dan seku-  
tunya. Keraguan dan kebi-  
ngungan Kiev, antara lain, di-  
sebabkan oleh fakta bahwa la-  
maran Ukraina untuk menjadi  
anggota Pakta Pertahanan At-  
lantik Utara (NATO) sejak 2008  
tidak kunjung diterima. Sampai  
sekarang, NATO tidak kunjung  
menerbitkan rencana aksi ke-  
anggotaan (MAP) untuk Ukrai-  
na. Penerbitan MAP merupa-  
kan tahapan sebelum suatu ne-  
gara menjadi anggota NATO.  
Sebagai pembanding, Albania  
dan Kroasia mendaftar pada  
2003 dan diterima pada 2009.  
Sebelum itu, tujuh negara Ero-  
pa Timur mendaftar pada 1999  
dan diterima pada 2004.

Presiden AS Joe Biden pun  
menunjukkan sikap tidak kalah  
membingungkan. Berkali-kali  
ia memastikan tidak akan me-  
ngirim tentara ke Ukraina. Pa-  
dahal, ada 180 perwira dan bin-  
tara AS di Ukraina.

Selain mengirim pelatih dan  
penasihat, Washington mengu-  
curkan 2,5 miliar dollar AS se-  
jak 2014 untuk Kiev. Selain un-  
tuk membeli senjata, dana itu  
untuk membiayai pelatihan mi-  
liter. Pada akhir Desember  
2021, AS mempertahankan gu-  
gus tempur laut USS Harry S  
Truman di Laut Tengah. Pa-  
dahal, gugus tempur itu dijad-  
walkan bergerak di Timur  
Tengah.

Selain itu, Rabu (2/2/2022)  
malam, Biden mengesahkan pe-  
ngiriman 1.700 tentara ke Po-

landia dan 300 tentara lagi ke Jerman. Biden juga memerintahkan 1.000 tentara AS di Jerman dipindahkan ke Romania. "Pengerahan ini bukti nyata bahwa kami, Rusia, patut khawatir. AS sebenarnya pihak yang terus meningkatkan ketegangan di Eropa," kata Juru Bicara Kepresidenan Rusia Dmitry Peskov menanggapi pengerahan 3.000 tentara AS itu. Kini, secara resmi, 8.100 tentara AS berada di dua negara yang berbatasan langsung dengan Ukraina. AS juga punya hampir 34.000 tentara di Jerman. Di Estonia dan Latvia, yang berbatasan dengan Rusia, juga ada tentara AS.

Selain mengerahkan tentara, AS juga menjalankan mesin diplomasi untuk menangani Ukraina. Direktur CIA William Burn bertandang ke Rusia dan Ukraina. Adapun Menteri Luar Negeri AS Antony Blinken dan Penasihat Keamanan Nasional AS Jake Sullivan bolak-balik ke Eropa. Di luar itu, Biden dan bawahannya menelepon ke sana sini gara-gara Ukraina.

Kepentingan

Meski demikian, sejumlah pihak di luar Ukraina meragukan komitmen penuh Washington pada Kiev. Ketua Dewan Keamanan Rusia Nikolai Patrushev mengingatkan, Ukraina bisa bernasib seperti Afghanistan jika mengandalkan AS. Mantan pentolan mata-mata Rusia dan teman sekampung Presiden Rusia Vladimir Putin itu mengatakan, AS meninggalkan Afghanistan begitu saja setelah tidak melihat ada kepentingan dengan negara itu. Peneliti hubungan internasional pada Universitas Oxford, Scott Singer, menyebut kepentingan AS terhadap Ukraina sangat rendah. Tidak ada komoditas strategis yang dibutuhkan AS dari Ukraina. Kiev tidak termasuk 10 besar mitra dagang AS. Selain itu, seperti bolak-balik diungkap Biden dan jajarannya, kepentingan strategis AS masa kini ada di Indo-Pasifik. Sebaliknya, Asia terus berkembang menjadi kekuatan ekonomi yang makin besar. AS sangat tergantung pada pasokan semikonduktor dari Jepang, Korea Selatan, dan Taiwan. Krisis semikonduktor setahun terakhir membuktikan itu.

Inflasi di AS juga menunjukkan, Washington tidak bisa mengabaikan rantai pasok dari Asia. Selama bertahun-tahun, konsumen AS menikmati aneka produk murah karena kebutuhan mereka diproduksi di Asia.

Karena itu, mantan Asisten Menteri Pertahanan AS Elbridge A Colby mengingatkan negaranya untuk tetap fokus pada Asia. Ia tidak menampik, ketegangan dengan Rusia bisa membuat perhatian AS teralih dari China. "Asia jauh lebih penting dan China lebih besar daripada Rusia. Kita tidak punya kemampuan militer dan diplomasi untuk terus bertahan di Eropa sembari berusaha fokus di Asia," tuturnya.

Anggota DPR AS, Rohit Khanna, mengatakan, AS tidak sanggup menanggung beban terlibat konflik di Ukraina kala China sedang bangkit. "Kepentingan keamanan nasional AS membuat kita tidak boleh terlibat dalam konflik yang bisa melemahkan kemampuan berhadapan dengan China," kata politisi Demokrat itu.

Seperti Singer dan Colby, Khanna sepakat bahwa bagi AS, Asia lebih penting daripada Ukraina. Hanya masalahnya, AS tidak kunjung menunjukkan keseriusan pada Indo-Pasifik. Akademisi India, Brahma Chellaney, mengkritik Biden yang begitu risau pada pengerahan ratusan ribu tentara Rusia di dekat perbatasan Ukraina. Di sisi lain, Biden tidak terlihat gelisah pada pengerahan persenjataan dan tentara China di dekat perbatasan India.

Sementara di Asia Tenggara, pertemuan Biden dengan para kepala pemerintahan ASEAN dimundurkan dari Januari menjadi April-Mei 2022. Alasan resminya, karena kasus Covid-19 kembali naik.

Sementara sejumlah pihak menyebut, AS tidak kunjung memberikan tawaran konkret. Koordinator Indo-Pasifik di Gedung Putih Kurt Campbell mengakui bahwa AS perlu menawarkan kerangka kerja sama ekonomi bagi Indo-Pasifik. "Sudah jelas bahwa hubungan tidak hanya secara diplomatik, militer, strategis. Perlu hubungan komersial, investasi di Indo-Pasifik," ujarnya.

Gedung Putih juga tidak kunjung menghadirkan tawaran ekonomi yang nyata untuk Indo-Pasifik. Padahal, Washington juga tahu, AS perlu memberikan tawaran ekonomi untuk menandingi China di Asia. Blinken pernah mengumumkan pada triwulan III 2021 bahwa AS sedang menyusun kerangka kerja ekonomi untuk ditawarkan ke Indo-Pasifik pada awal 2022. Sampai sekarang, belum ada yang benar-benar tahu wujud kerangka itu.

Salah paham  
Evan A Laksmana dari Lee  
Kuan Yew School of Public Po-  
lity dan Hoang Thi Ha dari  
ISEAS-Yusof Ishak Institute se-  
pakat, AS masih salah paham  
dan salah langkah di Asia  
Tenggara. Menurut Evan, AS  
memakai asumsi kuno yang  
menggunakan perspektif masa-  
lah Eropa untuk melihat Asia.  
AS harus berhenti memakai  
perspektif itu dan mulai men-  
cari tahu versi Asia.  
Washington juga terlalu fo-  
kus pada Beijing dan mengajak  
negara-negara kawasan memu-  
suhi China. "Perilaku China  
memang membahayakan ka-  
wasan. Walakin, AS juga harus  
mengakui, perannya menga-  
caukan tatanan kawasan," kata  
Evan.  
Seperti Evan, Hoa juga meng-  
ingatkan bahwa kawasan se-  
nantiasa mencatat AS selalu  
menempatkan  
kepentingan  
sendiri di atas hukum dan lem-  
baga internasional. Washington  
dan sekutunya membuat taf-  
siran sendiri atas aneka hukum  
internasional, termasuk Kon-  
vensi Perserikatan Bang-  
sa-Bangsa tentang Hukum Laut  
Internasional (UNCLOS) 1982.  
AS dianggap tidak punya lan-  
dasan membahas ketertiban di  
laut berdasarkan UNCLOS. Se-  
bab, Washington tidak kunjung  
mengakui dan meratifikasi UN-  
CLOS 1982.  
Narasi politik AS, menurut  
Evan dan Hoang, tak akan di-  
terima kawasan. Narasi demo-  
krasi versus otoritarianisme  
atau ketertiban berbasis hu-  
kum, yang kerap digemakan AS,  
bukan menjadi perhatian ka-  
wasan. Dalam jajak pendapat  
ISEAS-Yusof Ishak Institute se-  
lalu konsisten ditemukan, Asia  
Tenggara percaya pada AS bu-  
kan karena kesamaan budaya  
politik. Mereka mau berkomu-  
nikasi dengan AS karena alasan  
ekonomi. (AFP/REUTERS)